

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi potong lokal, asal Indonesia yang saat ini masih diminati oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan daging. Sapi Bali sendiri merupakan hasil domestikasi dari banteng liar. Sapi Bali mempunyai keunggulan dibandingkan dengan sapi-sapi lokal lainnya, sapi Bali mempunyai fertilitas yang tinggi, dengan pakan yang baik pertambahan bobot badan dapat mencapai 0,7 kg/hari pada sapi jantan dewasa dan 0,6 kg/hari pada sapi betina dewasa. (Dedeh *et al.*, 2016) pertambahan bobot badan sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, ransum atau pakan yang diberikan. Performa sapi dikatakan baik jika mengalami pertumbuhan sempurna, menghasilkan karkas dengan kualitas optimal. (Bulkaini, 2022)

Pada situasi saat ini peternak di provinsi Jambi peternak di hadapi wabah penyakit yang disebabkan oleh virus berbahaya seperti, Penyakit Kulit dan Kuku (PMK), Lumpy Skin Disease (LSD), Membran, dan Septicaemia Epizootica (SE), Serta Penyakit lainnya. Menurut (Bani, *et al.*, 2022) awal mula mewabahnya PMK di Indonesia diduga dari dampak adanya kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara-negara belum berstatus bebas PMK seperti India. Hewan ternak yang terjangkit PMK dapat diketahui dengan melihat gejala klinis yaitu adanya pembentukan vesikel/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku Rohma *et al.*, (2022).

Manajemen pengendalian penyakit sangat penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas ternak, pengendalian penyakit pada sapi umumnya menggunakan obat-obatan kimia namun, penggunaan antibiotik secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya. Antioksidan merupakan senyawa yang bisa mengatasi efek negatif senyawa oksidan dengan memberikan satu elektronnya kepada senyawa yang kurang stabil sehingga dapat menghambat aktivitasnya, kemudian bisa menghilangkan senyawa radikal bebas agar tidak menyebabkan suatu penyakit. Penggunaan antioksidan sintetik mulai dikurangi karena apabila digunakan dalam jangka waktu yang Panjang akan memberikan

dampak buruk yaitu menyebabkan terjadinya kanker karena bersifat karsinogenik. Untuk meminimalisir efek samping tersebut dapat digunakan alternatif antioksidan alami dari tumbuhan.(Al-mashhadany, 2019)

Hal tersebut mendorong peternak untuk mencari alternatif pengendalian penyakit yang lebih aman dengan biaya yang murah, salah satunya dengan jamu. Jamu merupakan obat tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti bawang putih, temu ireng, kunyit, dan kencur yang dimana bahan-bahan tersebut memiliki senyawa aktif seperti limonoid, dan flavonoid yang bersifat antibakteri dan berfungsi untuk menjaga daya tahan tubuh ternak dan menjaga Kesehatan ternak.(Bampidis, 2006). Untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan jamu perlu melakukan pengecekan terhadap nilai hemogram. Hemogram adalah analisis darah yang mencakup pengukuran jumlah sel darah (Eritrosit), hematokrit, hemoglobin dan leukosit sebagai indikator yang sangat penting mengingat darah berfungsi sebagai alat transportasi zat-zat makanan, oksigen, karbondioksida, dan sebagai pertahanan tubuh terhadap penyakit, maka status hemogram akan mencerminkan status Kesehatan ternak yang meliputi jumlah eritrosit, hematokrit, hemoglobin dan leukosit. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian jamu terhadap nilai hemogram sapi Bali Jantan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menilai pengaruh pemberian jamu berbahan dasar alami terhadap nilai hemogram sapi Bali jantan, yang meliputi jumlah eritrosit, hematokrit, hemoglobin, dan leukosit, sebagai indikator kesehatan ternak.

1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh pemberian jamu terhadap nilai hemogram Sapi Bali Jantan.